

## **Pengembangan *Self-assessment* pada Latihan Keterampilan Klinik dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mawas Diri di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang**

**Nia Ayu Saraswati\***

**\*Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang**

### ***Abstrak***

*Permintaan masyarakat akan keselamatan pasien, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan menuntut akuntabilitas sosial dan Kompetensi seorang dokter berupa profesionalisme kedokteran. Strategi yang dapat menjaga dan meningkatkan kompetensi seorang dokter dapat dilakukan melalui continuing professional development (CPD). CPD adalah proses belajar sepanjang tugas profesionalnya, diperlukan karakteristik seorang lifelong learner, yang mampu terus belajar sepanjang hayat. Karakter ini hanya dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dewasa. Kebutuhan pembelajaran akan dapat diidentifikasi, jika seorang dokter melakukan proses refleksi, self assessment dan self evaluation terhadap pengalaman tugas profesionalnya. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang menerapkan proses pembelajaran dengan mengembangkan proses refleksi, self assessment dan self evaluation terutama pada Latihan Keterampilan Klinik dan terus dioptimalisasi. Dukungan institusi dan sivitas akademika sangat menentukan keberhasilan strategi ini.*

## Pendahuluan

Pelayanan seorang dokter saat ini dituntut untuk dapat menunjukkan akuntabilitas sosialnya. Selain itu kemajuan teknologi informasi membuat tingginya permintaan masyarakat akan keselamatan pasien, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Hal tersebut mendorong terjadinya banyak perubahan dalam pelayanan kesehatan oleh dokter. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk dapat selalu menjaga kompetensi seorang dokter dalam memberikan pelayanan.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, profesionalisme menjadi bagian utama yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini. Profesionalisme kedokteran menekankan pada kompetensi seorang dokter akan penguasaan pengetahuan yang mendasari suatu praktik yang aman dan efektif dengan melibatkan aspek etika.<sup>2</sup> Oleh karena itu strategi yang dapat menjaga dan meningkatkan kompetensi seorang dokter menjadi hal yang sangat diperlukan. Melalui *continuing professional development* (CPD) semua tantangan tersebut dapat dijawab. CPD adalah suatu proses yang dilakukan seorang profesional, dalam hal ini dokter untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan untuk menjaga dan meningkatkan kompetensinya dan memperbaiki performa tugas profesionalnya.<sup>3</sup>

CPD menunjukkan suatu proses belajar, untuk dapat terus belajar sepanjang tugas profesionalnya, maka diperlukan karakteristik seorang *lifelong learner*, yang mampu terus belajar sepanjang hayat. Karakter ini hanya dapat dimiliki oleh seorang

pembelajar dewasa. Kebutuhan pembelajaran akan dapat diidentifikasi, jika seorang dokter melakukan proses refleksi, *self assessment* dan *self evaluation* terhadap pengalaman tugas profesionalnya. Kemudian melakukan proses belajar untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan pada praktiknya disituasi lain, bahkan yang tak terduga. Pada akhirnya bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan performa tugas profesionalnya.

Mempersiapkan seorang dokter untuk dapat dengan sadar melakukan CPD berkesinambungan sepanjang tugas profesionalnya bukan hal yang dapat dilakukan sekejap. Proses pendidikan dokter perlu mempersiapkan keterampilan ini. Sesuai dengan aspek yang terlibat dalam CPD, maka mahasiswa kedokteran perlu dipersiapkan untuk memiliki kemampuan melakukan pembelajaran reflektif, melakukan *self assessment* dan *self evaluation*. Selain itu institusi pendidikan harus menumbuhkan karakter seorang pembelajar sepanjang hayat kepada mahasiswa selama program pendidikan.

Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), telah menetapkan area kompetensi mawas diri yang mengandung kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang (FK UMP) dengan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diadopsinya, juga menyatakan telah menetapkan area kompetensi ini

sebagai salah satu kompetensi yang diharapkan dapat dicapai lulusannya. Namun hingga saat ini pelaksanaannya dirasa sangat terbatas. Topik-topik mengenai penguasaan keterampilan ini tidak banyak dieksplorasi oleh mahasiswa. Metode pembelajaran yang diselenggarakan tidak efektif untuk mencapai kemampuan ini serta evaluasi yang belum dikembangkan dengan tepat untuk dapat menilai pencapaian kemampuan ini oleh mahasiswa.

Oleh karena itu perlu diadakan telaah terhadap proses pembelajaran kemampuan mawas diri ini, dengan tujuan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan mawas diri sebagai bekal melakukan CPD saat menjalankan tugas profesionalnya kelak.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Perubahan (inovasi) efektif**

Perubahan merupakan suatu hal yang akan selalu terjadi dalam setiap masa kehidupan. Perubahan akan terjadi pada kehidupan sosial, kelompok, masyarakat, ekonomi dan lingkungan hukum. Perubahan akan terjadi terus menerus bahkan seringkali terjadi sangat cepat. Perubahan ini disikapi oleh individu perorangan, juga dikelola oleh organisasi dalam kehidupan berkelompok.

Hal yang sama juga terjadi pada ilmu kedokteran. Pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada perubahan ilmu kedokteran yang tentunya perlu disikapi dengan tepat dan segera. Respon terhadap perubahan ini harus sebanding dengan cepatnya perubahan

yang terjadi. Sistem pelayanan perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu. Seorang dokter perlu tetap menjaga kompetensinya yang menjawab seluruh perubahan ilmu kedokteran dalam memberikan pelayanan, sebagai salah satu bentuk profesionalismenya.

Setiap dokter harus menumbuhkan sikap mawas diri terhadap berbagai kesenjangan kemampuannya dengan perubahan ilmu. Setelah itu ia harus mampu menyikapinya dengan menerapkan inovasi-inovasi baru dalam pelayanan kedokteran sehingga akan selalu menjaga dan meningkatkan kompetensinya. Perubahan ini tentunya tidak hanya perlu disikapi oleh dokter dan organisasinya yang menyelenggarakan sistem pelayanan, tetapi juga oleh institusi penyelenggara pendidikan dokter. Sistem pendidikannya pun perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Inovasi dalam pendidikan dokter menjadi titik awal untuk dapat menyikapi perubahan dalam pelayanan kedokteran.

#### **Profesionalisme**

Profesional bersifat autonom, mengandung pengetahuan yang berkaitan erat dengan etika. Profesionalisme kedokteran mengandung sejumlah perilaku yang dengannya seorang dokter dapat menunjukkan bahwa dirinya pantas mendapat kepercayaan yang dilimpahkan kepadanya, dari seorang pasien ataupun masyarakat. Beberapa nilai-nilai kunci profesionalisme, antara lain:

- a. Bertindak menurut kepentingan terbaik pasien
- b. Menjaga standar kompetensi dan ilmu sesuai yang diharapkan anggota profesi yang terlatih.

Standar ini harus mengandung unsur-unsur etika seperti, *integritas*, *probity*, akuntabilitas, kewajiban dan kehormatan diri.<sup>2</sup> Prinsip lain yang menggambarkan suatu profesionalisme, adalah:<sup>3</sup>

1. Memiliki motivasi untuk melayani orang lain
2. Berkaitan erat dengan moral dan kode etik profesi
3. Berjuang untuk melakukan yang terbaik, menjaga kewaspadaan akan keterbatasan dan ruang lingkup praktik
4. Memberdayakan individu dan tim

Untuk dapat melakukan profesionalisme, unsur utamanya adalah kompetensi. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan dan memastikan praktik yang dilakukan aman dan efektif. Kompetensi dimaknai dalam dua pengertian, sebagai cakupan tugas, peran dan situasi, selain itu juga menunjukkan kualitas kemampuan dari seorang yang baru hingga seorang ahli.<sup>3</sup>

Profesionalisme membutuhkan pengembangan baru terhadap pengetahuan, keterampilan dan teknologi untuk memastikan kompetensi yang berkesinambungan dalam pekerjaan saat ini. Selain itu juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memulai dan merespon perubahan di lingkungan pekerjaan. Profesionalisme dapat mengembangkan efektifitas personal dan profesional serta meningkatkan kepuasan bekerja. Menyikapi hal

tersebut seorang dokter perlu melakukan strategi untuk dapat menjaga profesionalismenya. Salah satu upaya untuk dapat menjaga profesionalisme seorang dokter adalah dengan melakukan *continuing professional development* (CPD).<sup>3</sup>

### ***Continuing professional development (CPD)***

Peningkatan tuntutan masyarakat akan kualitas, *efficacy* dan *cost-effectiveness* dari pelayanan kesehatan mendorong kesadaran akan pentingnya meningkatkan profesionalisme dokter, salah satunya dengan melaksanakan CPD. Beberapa definisi mengenai CPD diungkapkan dalam beberapa literatur, yaitu:

- CPD adalah sebuah proses dinamis yang dilakukan seorang profesional untuk meningkatkan kompetensinya terhadap kegiatan profesionalismenya. Berupa sekumpulan kompetensi belajar yang digunakan seorang klinisi untuk melakukan refleksi dan belajar dari pengalaman praktik mereka.<sup>4</sup>

- CPD merupakan proses belajar seorang profesional dalam konteks kehidupan pekerjaannya, yang dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan maksud untuk meningkatkan kinerja profesionalnya. Kegiatan ini haruslah berguna bagi dirinya, organisasi profesi dan masyarakat luas.<sup>3</sup>

Dari definisi diatas, untuk dapat melaksanakan CPD yang merupakan proses pembelajaran dalam konteks lingkungan kerja, maka proses pembelajarannya dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain komponen proses pembelajaran berdasarkan

pengalaman, gaya belajar dan praktik reflektif.<sup>3</sup>

Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran sebenarnya terjadi secara natural dan kemampuan untuk belajar adalah suatu keterampilan yang bersifat proaktif. Kita sendiri dapat mempengaruhi dan membentuk lingkungan pembelajaran. Ia menyatakan, pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah suatu siklus yang melibatkan aksi, refleksi, teori dan latihan yang juga melibatkan hubungan proses berpikir dengan pengalaman. Pembelajaran berdasarkan pengalaman bertujuan untuk menghasilkan perubahan dan perbaikan. Konsep inilah yang mendasari proses CPD, yang dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan aksi, melakukan implementasi dan terakhir melakukan *review*.<sup>3</sup>

Siklus pembelajaran Kolb diatas diperkuat dengan empat jenis gaya belajar yang dikemukakan Honey dan Mumford:<sup>3</sup>

1. Aktivis
2. Reflektor
3. Teoris
4. Pragmatis

Agar seluruh siklus pembelajaran Kolb dapat dilakukan oleh seorang pembelajar, maka ia harus menyeimbangkan empat gaya belajar ini. Walaupun setiap individu sebenarnya memiliki gaya belajarnya yang telah ia bentuk sebelumnya, sebaiknya ia juga mengadopsi gaya-gaya belajar lainnya, agar seluruh siklus pembelajaran tadi dapat terjadi. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan, bahwa untuk dapat melakukan CPD, konsep utama yang

harus dipahami adalah merencanakan pembelajaran.

Dalam siklus pembelajaran Kolbs tadi, proses refleksi menjadi salah satu bagian siklus. Praktik reflektif menjadi kemampuan yang diperlukan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Praktik reflektif didefinisikan sebagai suatu kegiatan analisis yang disadari, dengan mengembangkan teori-teori berdasarkan pengalaman dan praktik yang dialami. Dalam proses ini terjadi suatu analisis kritis dan evaluasi terfokus yang menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan pengalaman/praktik untuk menghasilkan pemahaman ataupun pengetahuan baru.<sup>3</sup>

Dengan mengembangkan praktik reflektif secara sadar, akan membuat seorang profesional keluar dari aksi rutinitasnya dan melakukan penilaian profesional lebih efektif serta dapat melakukan pengambilan keputusan di situasi baru atau tak terduga. Hasil inilah yang diharapkan dapat terjadi dalam CPD.

Mengembangkan CPD sebagai suatu proses pendidikan yang terencana dan sistematis dilandasi oleh beberapa prinsip utama, yaitu:<sup>3</sup>

1. Pelajar bertanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan CPD, seorang pembelajar efektif akan mengetahui bagaimana cara terbaik ia untuk belajar
2. Proses pembelajaran adalah berkelanjutan dalam suatu siklus sistematis dari analisis, aksi dan *review*.
3. Sasaran pembelajaran harus diidentifikasi jelas dan sesuai

dengan kebutuhan organisasi profesi serta kebutuhan pasien.

4. Perencanaan dibuat berdasarkan identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Proses melakukan CPD terdiri dari:<sup>3</sup>

1. Identifikasi kebutuhan pembelajaran yang didapat dari kesenjangan antara keterampilan, pengetahuan dan kemampuan
2. Mendefinisikan kebutuhan dengan menyusun tujuan pembelajaran
3. Mencocokkan rencana aktivitas yang akan dilakukan dengan tujuan, lalu melakukan pembelajaran
4. Mengevaluasi hasil pembelajaran dan meriew aplikasinya dalam praktik kerja

Dari paparan tersebut, untuk dapat mempersiapkan seorang dokter yang dapat melakukan CPD selama menajalankan tugas profesionalnya, diperlukan beberapa kemampuan yang dilatihkan dalam pendidikan dokter, antara lain proses pembelajaran reflektif, *selfassessment* dan *self evaluation*. Selain itu mahasiswa pun harus dibentuk untuk memiliki karakteristik seorang pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

### ***Lifelong learning***

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan pengembangan potensi manusia melalui suatu proses berkelanjutan yang memicu dan mendorong seseorang untuk mencapai seluruh pengetahuan, nilai, keterampilan dan pemahaman yang dilakukan sepanjang hidup mereka dengan rasa percaya diri, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran sepanjang hayat merupakan sebuah

konsep yang meliputi serangkaian kegiatan inisiasi diri (*self-initiated activities-behaviour aspect*), keterampilan mencari informasi (*information-seeking skills-capabilities*) yang dilakukan seseorang dengan motivasi (*motivation-predisposition*) untuk belajar serta kemampuan untuk mengenal kebutuhan pembelajarannya sendiri (*learning needs-cognitive aspect*).<sup>5</sup>

Pembelajaran sepanjang hayat hanya dapat dilakukan oleh seorang *adult learner*, karena seorang *adult learner* memandang pembelajaran bukan sebagai suatu tugas tetapi merupakan jalan hidupnya itu sendiri. Ia dapat belajar melalui berbagai proses sosial dalam keluarga, teman, dan media massa, sehingga walaupun pembelajaran sulit, tetapi dirasakan menyenangkan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, seorang *lifelong learner* memiliki beberapa karakteristik *adult learner* di bawah ini, yaitu<sup>7</sup>

1. Rasa ingin tahu. Artinya Seorang *lifelong learner* adalah seorang yang cinta belajar, banyak mengajukan pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya, berjiwa kritis serta mampu memonitor dan mengevaluasi diri secara komprehensif.

2. *Helicopter vision*

Seorang *lifelong learner* mempunyai pandangan yang luas dan menyadari bagaimana suatu pengetahuan dibentuk paling tidak pada bidang yang dipelajari serta memahami metodologi dan keterbatasan substansi dari bidang tersebut.

3. Kemampuan mengelola informasi. *Lifelong learner* mengetahui sumber-sumber pengetahuan terbaru yang dapat digunakan dalam bidang pembelajarannya. Ia memiliki kemampuan untuk membentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bidang yang dipelajari, mampu menempatkan, mengevaluasi, mengelola dan menggunakan informasi secara kontekstual. Ia juga mampu mendapatkan informasi dengan menggunakan berbagai macam media, mampu mengubah informasi ke dalam berbagai bentuk lain seperti tulisan, statistik, grafik, bagan, diagram dan tabel, serta mampu menelaah informasi secara kritis.

4. Kemampuan mengelola diri sendiri. Berarti *Lifelong learner* memiliki konsep positif terhadap diri sendiri sebagai seorang yang memiliki kemampuan dan mandiri. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri misalnya pengelolaan waktu, menyusun tujuan dan sebagainya.

5. Memiliki keterampilan belajar *Lifelong learner* mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan memilih gaya belajar yang tepat untuk dirinya. Ia dapat menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan bidangnya secara mandiri dan memahami perbedaan antara pembelajaran yang dangkal dan dalam.

Kemampuan *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) dibutuhkan seorang dokter sepanjang karir profesionalnya, maka diperlukan beberapa kompetensi pendukung untuk dapat menerapkan kemampuan tersebut, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Keterampilan menggunakan informasi praktis untuk mengidentifikasi prioritas pembelajaran, mengembangkan dan memonitor rencana pengembangan diri
- b. Keterampilan mengakses sumber-sumber informasi untuk melakukan inovasi dan menemukan bukti baru yang mendukung praktik profesional.
- c. Keterampilan mengelola pembelajaran sendiri, yaitu dengan menyimpan dan memperbaharui pengetahuan, serta memilih dan mengelola pembelajarannya.
- d. Keterampilan mengajukan pertanyaan, mencari bukti-bukti ilmiah dan mencatat serta menyimpan kesimpulan untuk digunakan dalam praktik profesional.
- e. Keterampilan mengukur kompetensi dan kinerja serta membuat rencana pengembangan untuk meningkatkan pelayanan praktik professional.

Jadi untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk melakukan belajar sepanjang hayat, keterampilan-keterampilan tersebut harus dilatihkan selama proses pendidikan dokter. Selain itu institusi pendidikan harus mengusahakan kondisi-kondisi optimum yang diperlukan untuk membantu mahasiswa melakukan pembelajaran. Kondisi-kondisi yang perlu diusahakan adalah:<sup>6</sup>

1. Membuat mahasiswa merasa membutuhkan belajar dengan memberikan masukan tentang apa, mengapa dan bagaimana mereka akan

belajar. Perlu masukan mengenai analisis kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasinya. Hal-hal ini akan memotivasi mahasiswa untuk belajar dan memudahkan pembelajaran mereka.

2. Memastikan bahwa isi dan proses pembelajaran berhubungan dengan pengalaman sebelumnya dan pengalaman merupakan suatu sumber pembelajaran yang efektif. Hal ini perlu untuk menentukan metode dan bahan pembelajaran agar dapat membantu mahasiswa mengubah atau memodifikasi pemahaman dan keterampilan yang lalu menjadi pemahaman-keterampilan yang baru.

3. Memastikan apa yang dipelajari terkait dengan perubahan perkembangan mahasiswa sebagai individu sesuai dengan tahap kehidupannya.

Penyelenggara pendidikan harus memperhitungkan tahap perkembangan kognitif mahasiswa dalam menyusun suatu rancangan pengajaran supaya mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bila rancangan pengajaran terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan tahap perkembangan kognitif mahasiswa, maka pembelajaran tidak akan efektif.

4. Memastikan metode pembelajaran yang digunakan dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Misalnya dengan memberikan tugas penyusunan makalah ilmiah. Dengan menyusun makalah mahasiswa akan berhubungan dengan masalah nyata dan berupaya untuk mencari penjelasan terhadap

masalah tersebut secara ilmiah. Dalam proses pencarian ini, mahasiswa dilatih untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama.

5. Mengusahakan iklim pembelajaran bebas dari tekanan dan merangsang kebebasan untuk bereksperimen.

Suasana pembelajaran harus nyaman untuk mahasiswa, termasuk suasana di rumah, kepercayaan terhadap teman kelompok kerja, merasa diterima dalam kelompok kerja dan sikap pengajar dalam memberikan penilaian dan penghargaan pengajar pada hasil pembelajaran mahasiswa. Suasana pembelajaran yang baik suasana yang memperlakukan mahasiswa sebagai seorang dewasa.

6. Memperhitungkan gaya belajar mahasiswa

Penyelenggara pendidikan perlu menyiapkan instrument untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa atau paling tidak memberi perhatian dan mengakomodir perbedaan gaya belajar mahasiswa dalam menyusun program pembelajaran.

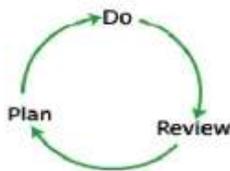
### **Proses refleksi**

Refleksi merupakan proses metakognisi yang terjadi sebelum, selama dan setelah suatu pengalaman yang bertujuan meningkatkan pemahaman akan situasi tertentu sehingga dapat merencanakan perbaikan tindakan jika mengalami situasi yang sama mendatang. Sebenarnya proses ini memiliki dua konsep pengertian yang berbeda sesuai konteks pendidikan ataupun praktik. Pada konteks pendidikan, refleksi mengandung makna sebuah proses

yang melibatkan pikiran untuk kembali mengingat ke belakang untuk dapat menginterpretasi atau menganalisis. Sumber pemicu analisis ini adalah pengalaman atau situasi yang dialami dengan tujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan pemahaman sehingga dapat diterapkan jika menekui situasi yang sama atau bahkan situasi baru yang tak terduga. Konsep ini dikenal sebagai pembelajaran reflektif. Konsep inilah yang perlu banyak diperkenalkan dan dilatihkan pada mahasiswa kedokteran.<sup>8</sup>

Proses refleksi juga dapat dilakukan dalam konteks praktik profesional. Sumber pemicu analisis adalah pengalaman praktik dan hasilnya akan dipergunakan untuk meningkatkan performa tugas profesional. Proses ini dikenal sebagai praktik reflektif.

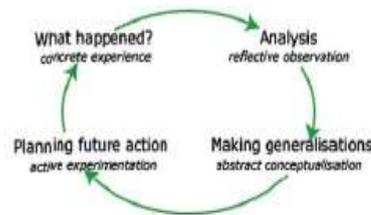
Tahapan dasar untuk melakukan refleksi melalui siklus *plan, do* dan *review*.<sup>8</sup>



The basic three stage model of reflection.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) telah diidentifikasi merupakan strategi pembelajaran yang dibutuhkan untuk dapat melakukan proses pembelajaran dari pengalaman sebelumnya baik dalam konteks pendidikan ataupun saat melakukan tugas profesional. Dalam *experiential learning*, pengalaman tidak dapat menjadi unsur satu-satunya untuk menghasilkan

pembelajaran. Dibutuhkan interpretasi dan integrasi dari pengalaman tersebut terhadap pengetahuan yang mendasari untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Refleksi menjadi bagian krusial dalam proses *experiential learning* ini.<sup>2,7</sup>



re 2. The experiential learning cycle (after Kolb).

Proses refleksi dapat dilakukan dengan melakukan tahapan-tahapan berikut:<sup>9</sup>

1. Menyatakan perasaan (ragu atau tidak puas) akan suatu pengalaman
2. Mendefinisikan kesulitan dengan memahami penyebab dari timbulnya masalah
3. Mengajukan penjelasan atau solusi yang memungkinkan untuk menyelesaikan masalah (proses induksi)
4. Melakukan elaborasi yang rasional atas ide-ide yang diajukan melalui proses berpikir yang memfokuskan pada implikasinya (proses deduksi)
5. Menguji hasil hipotesis

Beberapa bentuk alat untuk dapat melatih kemampuan refleksi berupa :<sup>8</sup>

1. *Reflective story telling* (kelompok diskusi)
2. *Reflective writing* :
  - a. *Reflective logbook*
  - b. *Reflective journal/diary*
  - c. *Personal development plan*
  - d. *Portofolio*

Pembelajaran dikendalikan oleh bentuk penilaiannya, maka metoda yang tepat perlu diimbangi dengan proses evaluasi yang sesuai. Kemampuan refleksi dapat dinilai sebagai penialaian sumatif, tetapi karena bersifat keterampilan, maka penilaian formatif menjadi bagian penting untuk dilakukan. Penilaian formatif ini dapat dilakukan melalui pemberian *feedback* saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran, dengan menilai secara objektif hasil tulisan reflektif mahasiswa. Diperlukan panduan kategori pemberian nilai agar penilaian menjadi objektif dan terarah. Selain itu penialian dapat dilakukan dengan menggunakan portofolio.<sup>3</sup>

### ***Self-assessment dan Self-evaluation***

Dalam konteks pendidikan (pembelajaran mahasiswa) maka *self-assessment* dan *self-evaluation* dapat didefinisikan sebagai :

*Self-assessment* adalah suatu cara yang dilakukan mahasiswa untuk menggunakan proses berpikir refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya saat ini untuk dapat meningkatkan pekerjaan mereka dikemudian hari. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajarannya dan menghasilkan perbaikan yang disadari mengenai bagaimana mereka belajar.<sup>10,11</sup>

*Self-evaluation* adalah penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa tentang kualitas pekerjaannya, berdasarkan fakta dan kriteria eksplisit, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya.

Dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri<sup>10,11</sup>

Tahapan yang dilakukan untuk melakukan *self-evaluation*:<sup>10</sup>

#### 1. Membuat kriteria.

Kriteria yang akan dipakai untuk menilai performai mahasiswa ini dibuat dengan melibatkan mahasiswa. Hal ini akan meningkatkan kepuasan dan komitmen mahasiswa untuk mencapai goal yang ia susun bersama dosen. Selain itu perlu diinformasikan melalui diskusi bersama mahasiswa bgaiian-bagian kriteria mana yang memiliki tingkat kesulitan pencapaian rendah, sedang ataupun tinggi. Sehingga akan menentukan strategi pembelajaran mahasiswa. Kreteria ini ditetapkan dengan menggunakan daftar tilik.

#### 2. Menilai fakta berdasarkan kriteria. Langkah selanjutnya adalah mengajarkan bagaimana mengaplikasikan kriteria tersebut terhadap pekerjaan mereka. Jika mahasiswa tidak dilibatkan dalam penyusunan kriteria, maka mahasiswa perlu diberi contoh konkret apa yang dimaksudkan dalam kriteria.

#### 3. Memberikan umpan balik

Umpan balik dapat diberikan berdasarkan hasil penialaian yang dilakukan mahasiswa, rekannya serta dosen. Sehingga akan melatih akurasi dari *self-evaluation* yang mereka lakukan.

#### 4. Mengembangkan *productive goals* dan *action plans*

Langkah ini merupakan bagian tersulit untuk dapat membantu mahasiswa menerjemahkan hasil

self-evaluation nya untuk menghasilkan perencanaan perbaikan ataupun *productive goals*. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan self-evaluation ini antara lain:<sup>10</sup>

- *Writing conference*
- Diskusi kelas besar atau kecil
- *Reflective logs*
- *Weekly self-evaluations*
- *Self asesment checklist and inventories*
- Wawancara mahasiswa-dosen

### **Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan bukti pekerjaan mahasiswa yang menunjukkan suatu kemampuan (kompetensi) pengetahuan, keterampilan, sikap dan perkembangan profesional melalui proses refleksi selama rentang waktu tertentu.<sup>12</sup> Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa portofolio dapat dijadikan salah satu bentuk media pembelajaran dan juga sebagai evaluasi. Penggunaan portofolio sebagai pembelajaran yang berkesinambungan banyak digunakan sebagai bentuk proses menjaga dan meningkatkan kompetensi profesional seseorang. Bagi pendidikan dokter penggunaannya secara luas sudah banyak dipergunakan sebagai sarana pembelajaran proses refleksi.

Karakteristik dalam sebuah pembelajaran dengan portofolio diidentifikasi oleh Seguin berupa teroganisir, individual, selektif, *ongoing*, dan reflektif. Portofolio juga menggambarkan *self-reflection*, autonomi dalam pemilihan konten, menggambarkan secara eksplisit dan

implisit aktivitas pembuat, informasi yang dikemukakan dapat berkembang mengikuti zaman.<sup>13</sup>

Pembelajaran melalui portofolio dipilih dengan alasan bahwa seorang pembelajar dewasa akan dapat memilih sendiri tujuan pembelajaran mereka dan memilih aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan konsep teori *adults learning* yang menekankan pada *self-directed learning*. Konsep ini pada portofolio dilakukan melalui kesadaran melakukan proses refleksi.

Tahapan-tahapan dalam portofolio, antara lain:<sup>13</sup>

1. *Self-diagnosis*
2. Rencana belajar dan aktivitas
3. *Self-evaluation*

Portofolio juga dalam suatu *working-portfolio*, yang lebih menekankan pada proses pembuatan. Konsep ini melatar belakangi *learning portfolio*. Sedangkan *presentation-portfolio*, menggunakan presentasi untuk pembuktian, yang biasa digunakan pada *assessment-portfolio*.<sup>13</sup> Sebagai bentuk penilaian, portofolio dapat digunakan untuk menilai pekerjaan mahasiswa dan dokumentasinya, prilaku mahasiswa yang didapat dari kumpulan penilaian tutor, teman, pasien dll yang dilampirkan dalam portofolio, pembelajaran mahasiswa dan perkembangan pembelajarannya selama program, performa mahasiswa di bangsal (tempat kerja).

Dalam membuat portofolio, beberapa komponen yang perlu dilampirkan yaitu:<sup>12</sup>

1. Hasil penilaian ditempat kerja
2. Nilai ujian
3. Hasil laporan kasus
4. Daftar tilik praktik prosedur klinik

5. Video konsultasi
6. Laporan proyek penelitian
7. Hasil kerja yang dibuplikasi
8. Bukti pencapaian lainnya
9. Materi refleksi

Melakukan penilaian portofolio, dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Tentukan tujuan penggunaan portofolio
2. Tentukan pencapaian (*outcomes*) apa yang ingin dinilai
3. Identifikasi isi yang harus terdapat dalam portofolio
4. Menyusun sistem penilaian
5. Merencanakan proses penilaian
6. Mengembangkan panduan keputusan penilaian
7. Orientasi mahasiswa
8. Melatih penguji
9. Menentukan reliabilitas dan validitas bukti
10. Menyusun prosedur evaluasi

## Pembahasan

Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Palembang (FK-UMP) telah menyelenggarakan kurikulum berbasis kompetensi sejak awal pendirian. Kurikulum disusun berupaya untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang ditetapkan KKI dan SKDI. Kompetensi ke-6 yaitu area mawas diri dan pengembangan diri, yang terdiri dari kompetensi penunjang belajar sepanjang hayat, mengharapkan mahasiswa dapat mempraktikkan belajar sepanjang hayat, yaitu:

- 1) Mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan yang baru
- 2) Menyadari kinerja profesionalitas diri dan mengidentifikasi kebutuhan belajarnya

Kompetensi ini telah dipetakan dalam seluruh blok yang terdapat dalam program pendidikan FKUMP sebagai kompetensi yang harus dicapai. Namun, tampaknya pada implementasinya tidak terlalu diperhatikan. Padahal kemampuan ini adalah kemampuan generik yang diperlukan bagi seorang dokter untuk dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya.

Pada tahap akademik, upaya mengajarkan kemampuan ini tergambar pada blok I (keterampilan belajar dan komunikasi efektif). Mahasiswa telah diberi topik pembelajaran mengenai, berpikir kritis dan sistematis, penalaran klinis, fisiologi pembelajaran, belajar secara dewasa, gaya belajar, pembelajaran reflektif, belajar berdasarkan masalah, membaca dan menulis efektif, pemanfaatan teknologi informasi dan penelusuran bahan kepustakaan. Topik ini dipelajari melalui kuliah, praktik keterampilan dan tugas.

Untuk membentuk karakter *lifelong learner* yang mampu memiliki kebiasaan melakukan proses reflektif secara sadar diperlukan proses pembelajaran berkelanjutan. Proses pembelajaran yang berkesinambungan bagi pencapaian kemampuan mawas diri ini belum optimalisasi. Tentunya suatu keterampilan tidak dapat hanya dilatihkan melalui satu kegiatan dalam waktu yang singkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mawas diri ini adalah melatih kemampuan *self-assessment*. Bentuk *self-assessment* akan dikembangkan adalah dalam kegiatan keterampilan klinis dasar.<sup>10</sup>

Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan keterampilan klinis yang dilatihkan dalam kegiatan skill lab di FK-UMP sering terhambat dengan minimnya mahasiswa untuk dapat menilai kemampuan proseduralnya sendiri dan mendapatkan *feedback* dari instruktur atau rekan. Hal ini disebabkan karena waktu kegiatan yang relatif singkat, yaitu 150 menit yang sebelumnya digunakan untuk kuliah pengantar terlebih dahulu selama 30 menit, sehingga waktu sebenarnya yang dialokasikan untuk mahasiswa berlatih 1 jenis keterampilan adalah 120 menit untuk 10 orang mahasiswa dengan 1 manikin secara bergiliran.

Pengembangannya adalah dengan menambahkan 1 sesi kegiatan skill lab (SL) pada jenis keterampilan prosedural setelah sebelumnya telah dilaksanakan sesi latihan seperti biasa. Pada sesi ke dua ini, setiap mahasiswa diminta untuk melakukan prosedur keterampilan yang dilatihkan pada sesi 1 didepan instruktur dan rekan. Dosen menilai pencapaian keterampilan melalui suatu daftar tilik yang sudah diketahui mahasiswa pada sesi 1. Setelah melakukan keterampilan, mahasiswa melakukan *self-assessment* terhadap apa yang sudah dilakukannya tadi berdasarkan daftar tilik yang sama yang digunakan dosen.

Pada akhir sesi, seluruh mahasiswa dalam kelompok melakukan diskusi dengan menyampaikan hasil *self-assessmentnya* dan mencocokkan dengan penilaian dosen. Dosen memberikan umpan balik atas hasil *self-assessment* mahasiswa, kemudian mahasiswa diminta untuk

merencanakan perbaikan yang merespon hasil penilaian mereka sendiri.

Kegiatan ini merupakan bentuk evaluasi formatif yang juga melibatkan *self-assessment* mahasiswa. Diharapkan dengan metode ini mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilan klinik dasarnya dan berhasil melewati ujian sumatif. Hal lain yang utama adalah melalui kegiatan ini mahasiswa akan dilatih untuk terbiasa melakukan *self-assessment* secara sadar dan sistematis, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal untuk menumbuhkan karakter *lifelong learning* yang dibutuhkan untuk selalu menjaga kemampuan profesionalismenya kelak.

Tantangan dalam implementasi metode kegiatan ini adalah, diperlukan sumber daya dan biaya tambahan untuk dapat diselenggarakan dalam setiap blok yang memiliki kegiatan SL-prosedural. Selain itu mahasiswa FK-UMP belum terbiasa melakukan *self-assessment*, maka diperlukan suatu penjelasan pengantar kepada mahasiswa akan pentingnya dan proses melakukan *self-assessment* dalam bentuk kuliah interaktif. Kuliah ini dapat diberikan pada blok keterampilan generik pada semester I. Perlu dilakukan sosialisasi pengenalan bentuk *self-assessment*, filosofinya dan operasional pelaksanaannya kepada dosen yang bertindak sebagai instruktur.

## **Simpulan dan saran**

Memberikan pengalaman pembelajaran yang dapat mencapai kompetensi mawas diri, yaitu mampu melakukan *life-long learning*

merupakan hal yang perlu dipersiapkan dengan matang. Beberapa keterampilan yang perlu dilatihkan untuk pencapaian kompetensi tersebut adalah, kemampuan *refleksi*, *self-assessment* dan *self-evaluation*.

FK-UMP telah menyelenggarakan upaya-upaya pencapaian kompetensi ini tetapi masih belum optimal. Oleh karena itu perlu pengembangan untuk dapat melatih kemampuan mawas diri. Salah satunya dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk berlatih melakukan *self-assessment*, yang diselenggarakan pada kegiatan LKK.

Untuk dapat menyelenggarakan kegiatan ini perlu dukungan dari seluruh pihak. Fakultas, Mahasiswa dan instruktur juga perlu diberikan pemahaman yang sama akan pentingnya melakukan *self-assessment*, filosofi dan operasional kegiatan.

### Daftar Pustaka

1. Raghavan J. *Effective Management*: Indian MBA.com (online).
2. Jusuf A: *Pembelajaran profesionalisme di FKUI*, Pidato purnabakti guru besar, FKUI, 2008
3. Jenkins F, Jones R. *Developing the Allied Health Professional*. Radcliff pub:UK, 2006
4. Campbell,C. Silver, I. et al. Competency-based continuing professional development. *Medical teacher* 2010;32:657-662
5. Hojat, M. Nasca, TJ. An operational measure of physician lifelong learning:its development, components and preliminary psychometric data. *Medical teacher* 2003;25(4):433
6. Smith RM. *Learning How to learn*. New York:Cambridge The Adult education Company;1982
7. Candy PC. Crebert GC. O'leary J. *Developing Lifelong Learners through Undergraduate Education*. Australia: Australian Government Publishing Service;1994.
8. Sanders,J. The use of reflection in medical education:AMEE Guide no.44. *Medical teacher* 2009;31:685-95
9. Mamede S, Schmidt HG. The structure of reflective practice in medicine. *Medical Education* 2008;28: 1302-8
10. Rolheiser C, Ross JA. *Student self evaluation :what research says and what practice shows: centre of development and learning* (online).
11. Rosemarry, et al. Use of technology to enhance student self evaluation and the value of feedback on teaching. *International journal of therapy and rehabilitation*. 2011;18(10);579-90
12. Davis MH, Ponnaperuma. *Portofolios, dissertasion and projcet*. In Dent JA, Harden RM. A practical guide for medical teacher. 3<sup>rd</sup> ed. Elsevier:UK.2009. p349-50
13. Tompkins M, et all. Learning portofolio models in health regulatory colleges of ontario, canada. *Journal of Continuing Medical Education in Health Professions* 2010;30(1);57-64